

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG
DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKn) DI SEKOLAH DASAR**

Dina Setiyawati¹, Ibnu Rohmatulloh Al hamid², Toni Harsan³

^{1,2,3}Program Studi PPKn Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹dinasetiyawati19@gmail.com, ²adaapa808@gmail.com, ³harsantoni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strengthening of Pancasila student profiles in the dimensions of creativity and mutual cooperation through Civics Education (PPKn) in elementary school. This research is of a qualitative descriptive nature. The subjects of this study were fourth-grade students of SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Data collection techniques in this research included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consisted of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research findings, it can be concluded that the strengthening of Pancasila student profiles in the dimensions of creativity and mutual cooperation through Civics Education in the fourth grade of SDN 03 Sobokerto is carried out through project-based learning. In groups, students are required to create clippings and concept maps. The dimension of mutual cooperation is evident when students discuss and collaborate in determining work schedules, task allocation, and project completion. Meanwhile, the dimension of creativity is observed when students design clippings and concept maps, search for tools and materials, create unique decorations, and attract the reader's attention.

Keywords: Pancasila Student Profile, Creative, Mutual Cooperation, Civics Education (PPKn)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan kreatif melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SDN SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan rofil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan gotong royong melalui pembelajaran PPKn di kelas 4 SDN 03 Sobokerto dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk membuat klipng dan peta konsep.

Dimensi gotong royong terlihat saat peserta didik berdiskusi dan bekerja sama dalam menentukan waktu pengerjaan, pembagian tugas, dan pengerjaan proyek. Sedangkan dimensi kreatif terlihat pada saat peserta didik merancang klipng dan peta konsep, mencari alat dan bahan, membuat hiasan yang unik dan menarik perhatian pembaca.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kreatif, Gotong Royong, PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang krusial dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Bentuk tindakan dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia yaitu melalui pembentukan karakter. Diperlukan nilai dan karakter, terutama dalam hal keserasian antara perkembangan manusia dan teknologi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Menurut Gunawan (2022:26) esensi pendidikan karakter yaitu untuk mendorong pengembangan dan pengukuhan nilai-nilai tertentu agar sikap baik siswa terwujud selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik

akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2020). "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila" (Sufyadi, et al., 2021). Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni "mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila." Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1)

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, et al., 2021). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu. Dalam mencapai keberhasilan dari sebuah proyek, tentunya dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Dari paparan tersebut, terlihat jelas bahwa karakter gotong royong dan kreativitas termasuk ke dalam dua karakter penting dalam mengerjakan sebuah proyek. Dengan bergotong royong, pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Selain itu, dengan menjadi pelajar yang kreatif maka mereka akan

mampu untuk melakukan perubahan ataupun modifikasi serta menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berguna bagi khalayak ramai (Sufyadi et al., 2021).

Karakteristik dari perilaku gotong royong yang dapat direpresentasikan oleh peserta didik antara lain rasa kebersamaan dalam melakukan setiap pekerjaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling menolong tanpa memandang kedudukan seseorang, saling membantu demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan adanya imbalan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Namun, seiring dengan berubahnya zaman dan perkembangan teknologi yang cukup pesat, dapat dirasakan dengan cukup jelas bahwa terjadi kemerosotan dalam karakter gotong royong dari peserta didik. Terjadinya degradasi karakter gotong royong disebabkan oleh munculnya rasa malas, gaya hidup akibat perkembangan teknologi, dan rasa egoisme yang tinggi. Hal tersebut disebutkan oleh Mulyani, dkk. (2020) bahwa

semangat peserta didik di SDN Jemur Wonosari I Surabaya semakin memudar dan hal tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa mereka tidak saling komunikasi dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Djamari (2016) bahwa masih rendahnya keinginan dari peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun hal lainnya. Setiawan (2016) mengatakan bahwa hasil persentase peserta didik SDN Nanggulan yang memiliki karakter gotong royong hanya termasuk dalam kategori cukup yakni sebesar 45, 16%. Hal tersebut disebabkan oleh pendidik yang kurang menanamkan pengetahuan tentang makna dan manfaat gotong royong dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran di kelas yang hanya berfokus kepada proses individual semata tanpa melibatkan kerja sama yang aktif antar sesama.

Karakter lain yang juga penting untuk dimiliki dalam era revolusi industri 4.0 *society* 5.0 adalah kreativitas. Menurut Suprihatin dalam (Kamarudin & Yana, 2021) mendefinisikan kreativitas sebagai

proses mental dalam melahirkan ide, metode ataupun suatu perubahan yang bersifat imajinatif, fleksibel serta memiliki nilai dan berdaya guna dalam memecahkan suatu permasalahan. Adapun karakteristik dari peserta didik yang kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan pemikiran, menghargai fantasi, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi terhadap gagasan atau idenya sendiri, mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi dan berani mengambil keputusan (Munandar, 2004). Dengan memiliki daya kreativitas tanpa batas, seorang peserta didik akan memiliki daya cipta imajinatif yang mampu membantunya dalam menyelesaikan berbagai temuan masalah yang dihadapinya dalam lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, tingkat ataupun daya kreativitas peserta didik saat ini masih belum optimal. Manik, et al (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa rendahnya tingkat kreativitas peserta didik disebabkan oleh pendidik yang cenderung hanya menyampaikan konten kurikulum saja tanpa

melibatkan peserta didik untuk memiliki daya nalar yang tinggi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggoro (2015) yang menuliskan bahwa penyebab minimnya kemauan peserta didik dalam berpikir kreatif disebabkan oleh lemahnya penggunaan bahasa pada buku paket serta ilustrasi yang tidak komunikatif dan interaktif. Kamarudin dan Yana (2021) dalam penelitiannya di SD Negeri 2 Waha menuliskan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak berani dalam berpendapat dan bertanya disebabkan oleh pendidik yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan kreativitasnya.

Profil pelajar Pancasila ditingkatkan melalui keseharian dan dibangkitkan dalam diri siswa melalui satuan pendidikan yaitu pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Hal itu dijalankan agar enam dimensi profil pelajar Pancasila terus terasa dalam diri setiap individu. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai

muatan pembelajaran/pengalaman belajar yang berperan aktif dalam penguatan karakter (*character building*) sebagaimana profil pelajar Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati (2022) menyatakan bahwa PPKn menginformasikan siswa tentang budaya, isu global, institusi serta sistem pemerintahan nasional dan internasional.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam mulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang menggambarkan warga negara cerdas serta berkarakter (Novianti et al., 2021). Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarakter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Najm Al Inu & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ialah sebuah media pengajaran yang

meng-Indonesiakan tiap-tiap peserta didik dengan secara sadar, cerdas, juga dengan penuh rasa tanggung jawab. PPKn ialah suatu bidang ilmu pengetahuan yang digunakan ialah sebagai wahana di dalam mengembangkan juga melestarikan suatu nilai luhur moral yang berakar pada bagi bangsa Indonesia dengan harapan dapat diwujudkan didalam sebuah bentuk perilaku didalam anggota masyarakat juga makhluk ciptaan Tuhan YME (Magdalena et al., 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sikap gotong royong dan kreatif dapat dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreatif pada peserta didik kelas 4 SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Adapun harapan peneliti bagi para praktisi pendidikan

dengan adanya tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreatif pada peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini yaitu penguatan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan kreatif melalui pembelajaran PPKn di SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Data penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan narasumber, yaitu peserta didik dan guru kelas 4. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mendokumentasikan perangkat pembelajaran PPKn. Observasi dilangsungkan dengan mencermati kegiatan pembelajaran PPKn dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan kreatif melalui

pembelajaran PPKn, wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open ended*). Untuk menjamin keterpercayaan data informasi-informasi yang diperoleh dari informan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang tersusun dari beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 dan di sekolah ini telah melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi

ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Khusus dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan penguatan profil pelajar pancasila dimensi kreatif dan gotong royong melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas 4 SDN 03 Sobokerto, Ngemplak, Boyolali

Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi Kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi

mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama.

Kepedulian. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.

Berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta

menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas.

Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan

yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan

gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Gotong Royong Melalui Pembelajaran PPKn

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) (Sufyadi et al., 2021). Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan

mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek (Sufyadi et al., 2021). Lebih lanjut disampaikan di dalam modul tersebut bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek.

Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Selain itu, koordinator juga akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Tim fasilitator/pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik

mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi peserta didik dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek. Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Langkah keempat adalah pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan

pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan gotong royong dalam pembelajaran PPKn di kelas 4 SDN Sobokerto, diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pada kegiatan ini peserta didik secara berkelompok diminta untuk membuat kliping tentang

pengamalan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Kegiatan dimulai dengan membuat kelompok belajar yang berisi empat orang. Setiap kelompok diminta mengumpulkan gambar-gambar yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai dasar Pancasila melalui surat kabar, majalah, buku, atau internet. Peserta didik diminta memberi penjelasan singkat dari setiap gambar kemudian menyusunnya menjadi sebuah kliping. Setelah itu, kliping dihias dan dikumpulkan kepada guru. Pada materi berperilaku sesuai norma di masyarakat, peserta didik secara berkelompok diminta untuk membuat peta konsep norma yang ada di masyarakat. Setelah itu peta konsep dihias dan dipajang pada papan mading kelas. Peserta didik dapat mencari referensi melalui wawancara, buku, maupun internet.

Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan guru. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi antar anggota kelompok terjalin dengan baik sehingga dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik berdiskusi menentukan waktu pengerjaan dan pembagian tugas

masing-masing anggota kelompok. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Kemendikbudristek, 2022). Pada waktu pengerjaan proyek, peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan proyek sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kerja sama dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong.

Kristin dalam (Surya et al., 2018) mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan yang baru sehingga melahirkan suatu karya yang memiliki daya guna. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang kliping dan peta konsep, mencari alat dan bahan, membuat hiasan yang unik dan menarik perhatian pembaca. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif. Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik dapat menghasilkan

karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencair alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil. Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter-

karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PPKn dapat menguatkan profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi gotong royong dan kreatif.

E. Kesimpulan

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif dan gotong royong melalui pembelajaran PPKn di kelas 4 SDN 03 Sobokerto dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk membuat kliping dan peta konsep. Dimensi gotong royong terlihat saat peserta didik berdiskusi dan bekerja sama dalam menentukan waktu pengerjaan, pembagian tugas, dan pengerjaan proyek. Sedangkan dimensi kreatif terlihat pada saat peserta didik merancang kliping dan peta konsep, mencari alat dan bahan, membuat hiasan yang unik dan menarik perhatian pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

An Nisaa'an N.A & Dinie A.D. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. Jurnal

- Kewarganegaraan, 5(1), 259–267.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1383>
- Djamari. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Grobogan. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi Aiman Faiz 1, Imas Kurniawaty 2. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosisl*, 2(1), 76–84.
- Kamarudin, K., & Yana, Y. (2021). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 213–219.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.284>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Amalia, D. A., & Tangerang, U. M. (n.d.). Analisis bahan ajar. 2, 311–326.
- Manik, P., Saraswati, S., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. 4(2), 257–269.
- Munandar, U. (2004). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Cet.2). Rineka Cipta.
- Novianti, N., Khaulah, S., & Apriani, W. (2021, November 16). The Influence of the AMONG System-based Mathematics Learning Model Towards the Students' Ability in Learning Independence at Elementary School Students. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.211102.057>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Setiawan, D. O. 2016. Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Pelaksanaan Pembelajaran PKn Dengan Model Cooperative Larning Tipe Jigsaw Untuk Siswa Kelas li Di SDN Nanggulan. Skripsi , 3.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan Pengembangan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.